

Lingkungan Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Karakter di Madrasah Tsanawiyah Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri

Maziyyatul Muslimah, Latifah

Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia

✉ maziyya@iainkediri.ac.id

Article Information:

Received May 8, 2022

Resived June 20, 2022

Accepted July 3, 2022

Keyword: Pendidikan
Karakter, Remaja,
Lingkungan Pesantren

Abstract:

Riset ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan pendidikan pesantren terhadap pembentukan karakter remaja. Dengan menggunakan metode kualitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian peserta didik MTs Al- Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri dengan sampel 31 peserta didik dan salah satu tenaga pendidiknya. Metode pengambilan sampel menggunakan kuesioner, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh lingkungan pendidikan pesantren terhadap pembentukan karakter remaja. Dengan rata – rata hasil penelitian menunjukkan ciri-ciri perkembangan remaja pada umumnya. Namun, pada salah satu ciri perkembangan remaja, yakni perkembangan emosinya menunjukkan respon yang hampir sama antara respon yang dapat mengendalikan emosi sebesar 47,13% dengan respon yang tidak dapat mengendalikan emosi sebesar 52,87%. Maka hal tersebut menyatakan, bahwa sebagian cukup besar kelompok peserta didik dapat mengendalikan emosinya, dan sebagian yang lain masih belum bisa. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa pengaruh lingkungan pendidikan pesanten di MTs Al-Mahrusiyah mempunyai pengaruh yang cukup, dengan rata-rata sebesar 47,13% khususnya dalam aspek emosional remaja.

Pendahuluan

Pendidikan adalah proses pematangan kualitas hidup untuk menjalani hidup dengan benar. Proses pematangan kualitas hidup ditandai dengan terbentuknya kepribadian yang unggul dalam segi keimanan, akhlak, logika, hati dan yang pada akhirnya mencapai sebuah titik kesempurnaan kualitas hidup. Pendidikan

dilambangkan sebagai identitas suatu bangsa, yang sangat berpengaruh dalam mengoptimalkan sumber daya manusia.

Istilah pendidikan dalam rumusan Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa: Pendidikan adalah suatu usaha dan rencana untuk mewujudkan suasana dalam proses belajar mengajar secara aktif yang dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan dalam bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan untuk dirinya sendiri.¹ Dalam fungsinya pendidikan, telah dicantumkan pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yang menyatakan: Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter, serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, mandiri, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Maka pendidikan mempunyai makna sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan mempunyai pengaruh untuk merubah watak, kepribadian, pemikiran, dan perilaku manusia. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya sekedar kegiatan mentransfer ilmu, urusan ujian, kriteria kelulusan, serta percetakan ijazah semata. Pendidikan merupakan proses merdekanya peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakberanian, ketidakjujuran, dan dari buruknya kepribadian.³

Perbedaan kepribadian setiap individu, menjadikan berbeda juga dalam karakter setiap individu. Karakter dalam definisinya menurut Sutarjo, dengan mengutip pendapat F.W Foerster menyatakan bahwa karakter adalah sesuatu yang menjadi ciri pribadi seseorang, menjadi identitas diri, menjadi sifat yang tetap, dan

¹ Agung Fauzi, Lemi Indriyani, dan Windi, “Peran Pendidikan Pesantren Salafi dalam Membentuk Perilaku Remaja di Era Modernisasi”, *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, vol. 8, no. 1 (Juni, 2020); 181.

² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 24.

³ Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 122.

mengatasi kontingen yang selalu berubah.⁴ Maka, karakter merupakan serangkaian perilaku, sikap, dan motivasi untuk mempelajari tentang identitas diri dalam mengenali dirinya sendiri, serta digunakan sebagai landasan untuk berpikir, cara pandang, dan bertindak.

Karakter dan perilaku manusia sangat beragam dan memiliki ciri khas tersendiri. Namun terdapat faktor internal maupun eksternal yang dapat membentuknya. salah satunya yakni, faktor lingkungan. Lingkungan sebagai tempat tinggal seseorang secara tidak langsung akan memberikan pengaruh terhadap diri seseorang.⁵ Maka, lingkungan adalah semua yang mempengaruhi tingkah laku mereka dan interaksi antar mereka. Sedangkan menurut pendapat Jonh Locke, pendidikan dan lingkungan berkuasa atas pembentukan anak, di mana pada teorinya dinyatakan bahwa anak yang baru lahir diibaratkan sebagai kertas putih yang kosong (*a sheet at white paper avoid of all characters*).

Pendidikan pada umumnya dialami oleh manusia dalam berbagai fase, berawal dari pendidikan usia dini, usia remaja, usia dewasa, bahkan usia tua. Pada usia remaja, pendidikan sangat diperlukan. karena definisi remaja menurut Ali dan Asrori menyatakan, bahwa remaja adalah pertumbuhan untuk mencapai usia kematangan yang ditandai dengan masa puber dalam siklus kehidupan. Di mana masa remaja ini merupakan masa yang rentan untuk terjadinya suatu penyimpangan perilaku, masa pencarian jati diri, dan masa pembentukan akhlak. Sehingga karakter remaja tersebut sangat ditentukan oleh lingkungan sekitarnya. Maka, pada fase remaja ini perlu adanya pendidikan untuk dapat mengawasi dan memberikan bimbingan terhadap remaja agar menjadi individu yang mampu mewujudkan tujuan pendidikan sesuai undang-undang diatas serta, menjadi individu yang merdeka dari segala hal yang bersifat buruk. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Anis Wahyuni, tentang pengaruh lingkungan pendidikan pesantren terhadap pembentukan karakter peserta didik di Pesantren Al-Mustaqim Parepare, yang menunjukkan bahwa pembentukan

⁴ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 40.

⁵ Levina Kurniawati, "Pengaruh Program Pendidikan Pesantren terhadap Perilaku Santri di Pondok Pesantren Putri Miftahul Midad Sumberejo Sukodono Kabupaten Lumajang", *Risalatuna: Internasional Journal of Islamic Studies*, vol. 2, no. 1, (Januari, 2022); 29. <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/risalatuna>

karakter peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan, salah satunya di lingkungan pendidikan pesantren.

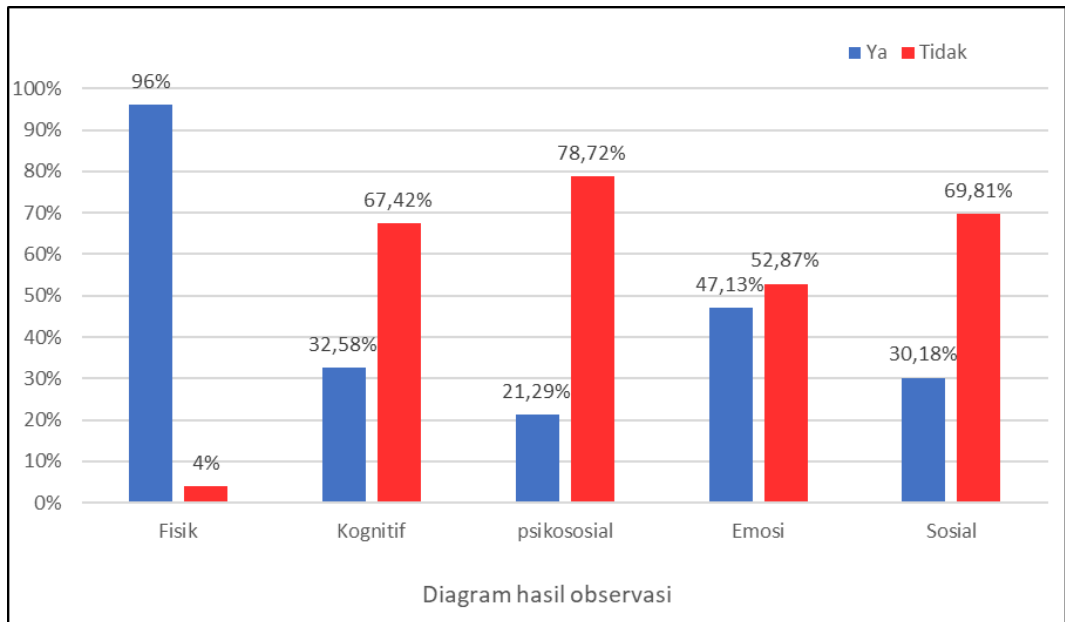
Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian tentang pengaruh lingkungan pendidikan pesantren terhadap pembentukan karakter remaja khususnya peserta didik Madrasah Tsanawiyah Al-Mahrusiyah atau tingkat Sekolah Menengah pertama. Madrasah ini merupakan lembaga pendidikan formal yang berdiri di bawah naungan Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri. Di mana dalam pengembangan kualitas pendidikannya tidak lepas dari pengaruh pondok pesantren itu sendiri. Sehingga Madrasah Tsanawiyah Al-Mahrusiyah memiliki visi dan misi yang selaras dengan pondok pesantrennya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan kuisioner. Subjek penelitian ini adalah peserta didik tingkat sekolah menengah pertama dan salah satu dari tenaga pendidiknya. Data yang diambil dalam penelitian ini, mengenai perkembangan peserta didik pada fase remaja, beserta lingkungan sekolah peserta didik. Dan teknik pengumpulan data yang dilakukan diantaranya: pertama observasi, menurut Creswell, observasi yaitu peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati aktivitas individu di lokasi penelitian. Selanjutnya wawancara, menurut Prastowo wawancara yaitu peneliti melakukan percakapan terhadap informan melalui beberapa pertanyaan. Ketiga mengumpulkan data penelitian yang tidak diarsipkan dalam dokumen, metode ini disebut sebagai metode dokumentasi menurut Moleong. Dan menarik kesimpulan dari pembahasan disertai referensi dari internet. Beberapa situs yang menjadi sumber referensi peneliti diantaranya: Google Scholar, Z-Library, Google Books, dan lain-lain.

Pengaruh Lingkungan terhadap Pembentukan Karakter

Hasil penelitian mengenai pengaruh lingkungan pendidikan pesantren terhadap pembentukan karakter remaja yang diperoleh dari pengisian 31 responden terhadap kuesioner yang dan wawancara kepada salah satu tenaga pendidik di Madrasah Tsanawiyah Al-Mahrusiyah. Hal tersebut dilakukan dengan membagikan kuesioner atau angket yang berisi 38 pertanyaan dengan 5 klasifikasi pertanyaan.

Klasifikasi Pertama, mendeskripsikan mengenai ciri-ciri perkembangan fisik yang dialami remaja. Kedua, mengetahui tingkat kemampuan intelegensi atau kognitif remaja. Ketiga, mengetahui perkembangan psikososial yang terjadi pada remaja. Keempat, mengetahui perkembangan emosional remaja. Kelima, Mengetahui perkembangan sosial remaja. Berdasarkan hasil pengelolaan observasi tersebut, dapat digambarkan dalam diagram berikut :



Gambar 1. Diagram pengaruh lingkungan pendidikan pesantren terhadap pembentukan karakter remaja

Berdasarkan hasil observasi diatas. klasifikasi pertama, menunjukkan bahwa respon sebanyak 96% terjadi perkembangan fisik remaja. Yang salah satunya ditandai dengan mengalami mimpi basah pada laki-laki, dan mengalami menstruasi pada perempuan. Sebagaimana yang dinyatakan dalam istilah psikologi, masa remaja merupakan masa yang ditandai dengan perubahan yang membawa seseorang pada kematangan fisik dan seksual atau dikenal dengan grow spurt . Klasifikasi yang kedua, menggambarkan tingkat kognitif yang merespon “iya” sebanyak 32,58% dan yang merespon “tidak” 67,42%. Pertanyaan yang diajukan kepada 31 responden berupa kematangan berfikir mengenai rencana masa depan mereka dan cara mengambil keputusan dalam menghadapi permasalahan yang muncul sehari-hari. Maka, dapat disimpulkan bahwa tingkat kognitif atau kematangan berfikir remaja masih dalam

tahap rendah. Sama halnya dengan pendapat Elkind yang menyatakan bahwa pemikiran yang masih belum matang pada remaja dapat diimplementasikan menjadi enam karakter, yaitu; idealis dan kritis, argumentative, ragu-ragu, hipokrtis, kesadaran diri, serta kekhususan dan ketangguhan.⁶

Klasifikasi yang ketiga, menyatakan perkembangan psikososial yang merespon “iya” sebanyak 21,29% dan yang merespon “tidak” 78,72%. Pertanyaan yang diajukan berupa kematangan identitas diri mereka dalam menyikapi persoalan individu maupun kelompok. Maka, berdasarkan respon tersebut, peserta didik rata-rata mengalami permasalahan dalam psikososial. Yang salah satunya ditandai dengan eksistensi diri yang masih abstrak. Hal tersebut selaras dengan pendapat Erikson, bahwa remaja merupakan umur akhir pembentukan identitas ego positif yang dominan serta identitas menuju kedewasaan. Sehingga pada masa remaja ini, cukup sulit untuk menyesuaikan diri dan mencari identitas diri. Klasifikasi yang keempat, menunjukkan tingkat emosi yang merespon “iya” sebanyak 47,13% dan yang merespon “tidak” 52,87%.

Pertanyaan yang diajukan berupa kemampuan dalam pengendalian emosi terhadap diri mereka, orang lain, dan lingkungan sekitar. Maka, dapat disimpulkan bahwa tingkat emosi yang terjadi pada peserta didik menunjukkan respon yang hampir sama. Maka hal tersebut menyatakan, bahwa sebagian cukup besar kelompok peserta didik dapat mengendalikan emosinya, dan sebagian yang lain masih belum bisa. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa pengaruh lingkungan pendidikan pesantren di MTs Al-Mahrusiyyah mempunyai pengaruh yang cukup, dengan rata-rata sebesar 47,13% khususnya dalam aspek emosional remaja. Klasifikasi yang kelima, menyatakan perkembangan sosial yang merespon “iya” sebanyak 30,18% dan yang merespon “tidak” 69,81%. Pertanyaan yang diajukan berupa kemampuan pengendalian perilaku dan sikap mereka terhadap orang lain di sekitar mereka. Maka hal tersebut, menyatakan bahwa, peserta didik dalam bersosial masih dalam tingkat rendah. Sehingga mereka masih memiliki kepekaan sosial yang rendah.

⁶ Rita Eka Izzaty, dkk, *Perkembangan Peserta Didik* (UIN Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2007), 134.

Pembentukan karakter remaja dapat dilihat dari ciri-ciri perkembangannya. Terutama pada ciri perkembangan fisik dan emosional yang menunjukkan prosentase tertinggi dari ciri perkembangan lainnya. Yakni, perkembangan fisik terjadi pada peserta didik sebesar 96% dialaminya. Serta prosentase tertinggi kedua, perkembangan emosi sebesar 47,13% peserta didik dapat mengendalikan emosionalnya. Prosentase tertinggi ketiga, perkembangan kognitif sebesar 32,58% peserta didik memiliki kemampuan intelegensinya. Prosentase keempat, perkembangan sosial sebesar 30,18% peserta didik mempunyai kemampuan bersosialisasi.

Prosentase terendah, perkembangan psikososial sebesar 21,29% peserta didik memiliki kemampuan pengendalian diri terhadap dirinya dan orang lain. dari lima ciri perkembangan remaja diatas, menunjukkan bahwa sebagian besar, remaja memiliki karakter yang masih labil dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar. Namun, terdapat satu prosentase rata-rata yang menunjukkan respon peserta didik memiliki karakter yang berbeda pada remaja umumnya, yakni prosentase pada perkembangan emosi sebesar 47,13% dapat mengendalikan emosionalnya, sedangkan respon yang tidak dapat mengendalikan emosi sebesar 52,87%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa sebagian kelompok peserta didik dapat mengendalikan emosinya, yakni sebanyak 15 peserta didik dari 31. Maka, pengaruh lingkungan pendidikan pesantren terhadap pembentukan karakter remaja disini mempunyai pengaruh yang cukup besar, daripada pengaruh dari remaja yang berada dalam lingkungan pendidikan luar pesantren.⁷

Masa remaja menurut Papalia disebut dengan *adolescence* yaitu masa perkembangan yang terjadi sejak umur 10 maupun 11 tahun, ataupun lebih awal hingga masa remaja akhir sekitar umur 20 tahun, serta menyangkut perubahan besar pada aspek fisik, psikososial, serta kognitif yang saling keterkaitan. Proses perkembangan yang terjadi pada masa remaja akan memunculkan berbagai masalah untuk dirinya sendiri maupun di lingkungannya. Yang sebenarnya seluruh masalah

⁷ Baca Mita Silfiyasari dan Ashif Az Zhafi, "Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, vol. 5, no. 1, (Oktober, 2020); 130. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>

pada masa ini, permasalahan utamanya terletak pada identitas diri yang belum terbentuk. Sehingga sangat rawan bagi remaja untuk dipengaruhi dan menyaring informasi dari luar.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukan bimbingan dan arahan bagi mereka agar segala perilakunya sesuai dengan ajaran islam. Pada sudut ini, sebagian besar masyarakat tertarik pada lingkungan pesantren. Karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai agama dan mengajarkan nilai kehidupan dunia maupun akhirat. Sebagaimana hasil dari wawancara terhadap salah satu tenaga pendidik MTs Al-Mahrusiyah, bahwa akhlak para peserta didiknya sebagian besar penuh dengan keta'dziman atau kesopanan dan kebaikan, karena pada umumnya mereka santri dari pondok pesantren dan remaja yang berada di lingkungan sekitar pondok.

Pesantren dalam lingkungannya dapat memberikan peran yang kuat dan menjaga hubungan dari berbagai lapisan masyarakat. Karena dalam implementasi pendidikan pesantren, diantaranya para pengasuh pondok pesantren sebagai pemimpin dalam pengajian berkontribusi banyak dalam membangun dan menyampaikan nasihat dakwah, baik secara aktivitas maupun lisan.⁸ Begitu juga oleh para santri yang menjadi sebuah agen pembangunan sumber daya manusia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, yang didirikan oleh para ulama dan wali pada abad pertengahan. Pendidikan pesantren ini pada awalnya bertujuan untuk merencanakan da'i dan pendidik yang menyiarkan agama Islam dengan memanfaatkan sumber Al-Qur'an dan Hadist, serta kitab berbahasa Arab (kitab kuning). dengan metode yang dipakainya sorogan, wetonan, dan bandongan.⁹

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat (*society based-education*). Kehidupan di Pesantren sangat luar biasa, karena semua tempat dan bangunan di wilayah pesantren pada umumnya terisolasi dari kehidupan masyarakat sekitarnya. Seperti bangunan tempat pengasuh Pondok Pesantren, surau atau masjid,

⁸ Siti Lailatin Nishfi dan Agustin Handayani, "Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di SMA Pondok Modern Selamat 2 Batang", *Journal of Psychological Perspective*, vol. 3, no. 1 (Juni, 2021); 24.

⁹ Husni Rahim, *Arab Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001), 56.

madrasah atau sekolah, dan tempat tinggal para santri yang menetap.¹⁰ Dalam undang – undang Sisdiknas, kehadiran pesantren memiliki tempat yang sama dengan pendidikan formal secara keseluruhan. Semua hal yang dipertimbangkan, pada kenyataannya pengaruh pesantren masih belum dirasakan oleh sebagian umat Islam, terutama yang terhubung dengan pesantren itu sendiri.¹¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan bermakna sebagai proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam upaya mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik. Yang memiliki arti, bahwa melalui pendidikan, orang bisa mengalami perubahan sikap dan perilaku, pendidikan menjadi wadah dalam berproses menuju pendewasaan, sehingga orang menjadi lebih matang dalam bersikap dan berperilaku. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha manusia yang dilakukan secara sadar untuk meningkatkan budi pekerti. Dengan melalui sekolah, anak dapat menjadi lebih baik dan bisa maju, serta seimbang secara lahir maupun batinnya.¹²

Akhlaq atau karakter mempunyai kedudukan yang utama dalam pendidikan Islam. Sebagaimana suri tauladan yang baik telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Pentingnya karakter yakni sebagai alasan tercapainya sebuah eksistensi manusia yang juga dikatakan oleh Aristoteles. Terdapat dua macam kehormatan yang dapat mengantarkan manusia yang unggul, yaitu kehormatan pikiran dan budi pekerti. Dalam kehidupan sehari-hari, apabila seseorang memiliki dua penghargaan tersebut, maka akan menjadikan individu yang siap dan solid untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, mengatasi problematika yang terjadi.¹³ Sedangkan perilaku diartikan sebagai tinjauan individu yang berpengaruh pada perilaku manusia lain secara perorangan maupun kelompok pada kegiatan yang mereka lakukan.¹⁴

¹⁰ M. Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah* (Jakarta: LP3ES, 1985), 155.

¹¹ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2018), 93.

¹² Rumiatai, *Sosio Antropologi Pendidikan; Suatu Kajian Multikultural* (Malang: Gunung Samudra, 2016), 22.

¹³ Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 212.

¹⁴ Hamirul, "Patalogi dalam Pelayanan Publik Karena Kurangnya atau Rendahnya Pengetahuan dan Keterampilan para Petugas Pelaksana Berbagai Kegiatan Operasional", *Prosiding SNaPP 2016: Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*, 13.

Perkembangan zaman modern menjadikan para orang tua khawatir terhadap anaknya. Dengan tersedianya kecanggihan media, memudahkan akses informasi dan transportasi. Jika dalam penggunaan media tidak sesuai, maka timbullah dampak buruk yang dirasakan. Seperti penyimpangan sosial, yang umunya terjadi pada fase remaja. Untuk itu, tumbuhnya kesadaran diri untuk membatasi diri dari pengaruh negative modernisasi sangat dibutuhkan. Untuk itu, dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membentuk karakter remaja menjadi hal utama yang harus diperhatikan. Pada masa remaja, akan muncul suatu dorongan yang membawa ke perkembangan arah positif ataupun negatif, di mana hal ini sangat tergantung oleh lingkungan sebagai pembentuk jiwa para remaja. salah satu perkembangan pada masa remaja adalah perkembangan seksualitas, emosionalitas, psikososial, intelegensi, dan kognitif yang mempengaruhi tingkah laku mereka, yang mana pada masa anak-anak perkembangan tersebut tidak begitu besar pengaruhnya. Proses perkembangan yang dialami remaja akan menimbulkan permasalahan bagi mereka sendiri dan bagi lingkungannya.¹⁵

Khususnya dalam lingkungan pesantren yang mempunyai sekolah formal, akan menjadikan daya tarik bagi semua lapisan masyarakat untuk menitipkan anaknya yang berusia remaja. Yakni, di MTs Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri yang memberikan wadah bagi anak usia remaja untuk membentuk karakter akhlak mulia, disiplin tinggi, dan unggul dalam prestasi. Dan mewujudkan peserta didik untuk unggul dalam berkegiatan keagamaan, unggul dalam kedisiplinan, unggul dalam kepedulian sosial, serta unggul dalam mencapai prestasi akademik.

Kesimpulan

Pendidikan tidak lepas dari faktor lingkungan, yang merupakan satu kesatuan untuk saling mendorong, mempengaruhi terhadap perkembangan peserta didik remaja. Khususnya dalam pembentukan karakter remaja, sangat diperlukan adanya pendidikan, dan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan remaja kearah positif. Karena, seiring dengan perkembangan zaman modernisasi, ulah remaja menunjukkan hal negatif yang muncul. Sehingga penting adanya pembentukan

¹⁵ Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 73.

karakter, sikap, dan kepribadian remaja. Yang salah satunya dengan memberikan pendidikan remaja di MTs Al – Mahrusiyah yang berbasis lingkungan pendidikan pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan adanya pengaruh lingkungan pendidikan pesantren terhadap pembentukan karakter remaja. Yakni terdapat satu prosentase rata-rata yang menunjukkan respon peserta didik memiliki karakter yang berbeda pada remaja umumnya (prosentase pada perkembangan emosi) sebesar 47,13% atau 15 dari 31 peserta didik MTs Al Mahrusiyah dapat mengendalikan emosionalnya. Sehingga pembentukan karakter yang dialami oleh peserta didik mengarah kearah positif.

Referensi

- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Agung F, Lemi I, & Windi. “Peran Pendidikan Pesantren Salafi dalam Membentuk Perilaku Remaja di Era Modernisasi”. *Jurnal IKA: Ikatan Alumni Pgsd Unars* 8, (1), (2020); 179-187. <https://unars.ac.id/ojs/index.php/pgsdunars/index>
- Fauzi, A., Indriyani, L., & Windi. Peran Pendidikan Pesantren Salafi dalam Membentuk Perilaku Remaja di Era Modernisasi. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, vol. 8, no. (1), (2020); 179 - 187. doi:10.36841/pgsdunars.v8i1.596
- Gunarsa Y. S. D dan Gunarsa, S. D. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- Hamirul. “Patalogi dalam Pelayanan Publik Karena Kurangnya atau Rendahnya Pengetahuan dan Keterampilan para Petugas Pelaksana Berbagai Kegiatan Operasional”. *Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*, 2016.
- Izzaty, R. E. dkk, *Perkembangan Peserta Didik*. UIN Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2007.
- Kompri. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Kurniawati, Levina. “Pengaruh Program Pendidikan Pesantren terhadap Perilaku Santri di Pondok Pesantren Putri Miftahul Midad Sumberejo Sukodono Kabupaten Lumajang”. *Risalatuna: Internasional Journal of Islamic Studies*, vol. 2, no. 1, (2022); 27-49. <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/risalatuna>
- Mulyasana, Dedy. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

- Raharjo, M. D. *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Rahim, Husni. *Arab Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos, 2001.
- Rumiatai. *Sosio Antropologi Pendidikan; Suatu Kajian Multikultural*. Malang: Gunung Samudra, 2016.
- S. Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Silfiyasari, M. dan Zhafi, A. A. “Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi”. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, vol. 5, no. 1, (Oktober, 2020); 127-135. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>
- Siti L. N & Agustin H. “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di SMA Pondok Modern Selamat 2 Batang”. *Journal of Psychological Perspective*, , vol. 3, no. 1 (Juni, 2021); 23-26. <https://doi.org/10.47679/jopp.311132021>
- Soebahar, A. H. *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.

Copyright Holder :

© Latifah (2022)

First publication right :

Risalatuna: Journal of Pesantren Studies

This article is licensed under:

CC BY-SA 4.0